

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Apa yang Gereja Toraja Mamasa pahami tentang *intermediate state*?
2. Apakah Gereja Toraja Mamasa telah berbicara mengenai *intermediate state* dalam lingkup dan kerangka teologi Yohanes Calvin?
3. Bagaimana warga Gereja Toraja Mamasa secara umum merespon pemahaman iman tentang *intermediate state*?
4. Apakah warga Gereja Toraja Mamasa telah menghidupi konsep *intermediate state* dalam perspektif Yohanes Calvin?
5. Apakah draft Pengakuan Gereja Toraja Mamasa telah memuat *intermediate state* yang berbasis kontekstualisasi kebudayaan Mamasa secara umum?

Hasil Wawancara Dengan Pdt. Demmamusu, S.Th.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	<p>Apa yang Gereja Toraja Mamasa pahami tentang <i>intermediate state</i></p>	<p>Gereja Toraja Mamasa dengan penuh keyakinan iman bahwa kehidupan pasca kematian ialah bagian yang akan dialami oleh orang percaya sebagai bagian dari iman kepada Yesus Kristus. Dalam masa penantian akan kesempurnaan kasih karunia Allah bagi kita umatNya, maka kematian yang telah menjadi realitas kehidupan orang yang berdosa, tentu akan dialami. Jiwa yang akan tinggal beristirahat menanti kebangkitan dari Yesus Kristus ketika kedatangan kembali dizaman akhir.</p>
2.	<p>Apakah Gereja Toraja Mamasa telah berbicara mengenai <i>intermediate state</i> dalam lingkup dan kerangka teologi Yohanes Calvin?</p>	<p>Gereja Toraja Mamasa terus berusaha dalam mengkontekstualisasikan dirinya dengan kebudayaan Mamasa yang dapat menimbulkan teologi yang holistic dan universal terkontekstualisasi. Kerangka berpikir Yohanes Calvin dalam rancangan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa akan terus dibahas dalam komunitas yang menggumuli sekaitan dengan pembentukan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa yang dapat menghasilkan teologi kontekstual berbasis konteks</p>

		Mamasa dan tidak terlepas dari corak pengajaran Yohanes Calvin.
3.	Bagaimana warga Gereja Toraja Mamasa secara umum merespon pemahaman iman tentang <i>intermediate state</i> ?	Dalam bingkai Gereja Toraja Mamasa, pendapat tentang <i>intermediate state</i> , masih dalam bayang-bayang pemahaman kepercayaan leluhur. Hal ini menjadi tujuan yang perlu dicapai secara langsung oleh penyusunan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa, untuk memberikan suatu parameter dan bahkan titik kulminasi keberadaan Pengakuan Gereja Toraja Mamasa yang sesuai dengan konteks dan tentu telah digumuli.
4.	Apakah warga Gereja Toraja Mamasa telah menghidupi konsep <i>intermediate state</i> dalam perspektif Yohanes Calvin?	Konsep <i>intermediate state</i> dalam lingkup Gereja Toraja Mamasa secara khusus, masih dalam bayang-bayang kepercayaan leluhur. Kesadaran terhadap esensi kehidupan pasca kematian telah disadari. Hanya saja, pemahaman secara utuh dalam konteks kekristenan dan bahkan hal yang bersifat paten dalam lingkup pengajaran doktrin Gereja Toraja Mamasa, masih dalam kapasitas pergumulan dan berharap penuh paten didapatkan dalam rumusan pengakuan Gereja Toraja Mamasa secara

		<p>husus bab terakhir, yang berbicara mengenai zaman akhir.</p>
5.	<p>Apakah draft Pengakuan Gereja Toraja Mamasa telah memuat <i>intermediate state</i> yang berbasis kontekstualisasi kebudayaan Mamasa secara umum?</p>	<p>Berbicara mengenai draft, maka tentu sifatnya masih bersifat sementara dan pastinya dapat untuk berubah. Kontekstualisasi kebudayaan dan berbagai macam pertimbangan lainnya, jelas terlihat dan nampak sedang digumuli. Perpaduan pemahaman gereja dan kontekstualisasi kebudayaan yang tentu dalam kapasitas mengandung unsur kekristenan, akan terus diupayakan, sejauh mana kebudayaan itu dalam bingkai kekristenan dan dapat untuk diteologi kontekstualkan.</p>